

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis saat ini, semakin banyak perusahaan yang bersaing dengan perusahaan yang lain, terutama perusahaan yang *go public*. Ketatnya persaingan dunia bisnis tersebut, menyebabkan manajemen terdorong untuk bekerja lebih efektif dan efisien, sehingga perusahaan mampu bertahan dan menjaga eksistensinya sekaligus meningkatkan kinerja dan performa perusahaan yang terbaik dengan harapan mampu mempengaruhi minat para calon investor untuk menginvestasikan sahamnya pada perusahaan mereka.

Dalam melakukan pertimbangan berinvestasi, perhatian investor sering terpusat pada informasi laba tanpa memerhatikan prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut (Arfan dan Wahyuni, 2010) dalam (Lisda & Apriliani, 2018). Laba perusahaan merupakan patokan penilaian dalam kinerja manajemen, hal inilah yang memicu seorang manajer melakukan praktik manajemen laba untuk memperoleh laba yang tidak fluktuatif sesuai yang diharapkan pihak eksternal. Untuk melakukan upaya tersebut, terkadang manajemen harus melakukan kebijakan atas laba dengan tindakan *income smoothing* atau perataan laba. Upaya ini dilakukan manajemen secara disengaja dan dianggap normal dalam rangka memperkecil atau mengurangi fluktuasi tingkat laba pada beberapa periode waktu tertentu dan untuk mencapai *trend* atau *level* tertentu sesuai harapan para investor (Kurniawan, 2014). Menurut Kusumawati (2018), Investor beranggapan bahwa jika suatu perusahaan memiliki laba yang stabil menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut baik sehingga tingkat pengembalian mereka dapat terjamin dan terhindar dari resiko.

Kondisi perekonomian di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami kenaikan dan penurunan yang disebabkan oleh faktor melemahnya nilai rupiah. Akan tetapi, ditengah kondisi tersebut perusahaan manufaktur masih menunjukkan laba yang

cukup stabil dari tahun ke tahun. Berikut merupakan data laba bersih pada beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017:

**Tabel 1.1**  
**Data Laba Bersih Beberapa Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017 (Dalam Milyar)**

No	Kode Perusahaan	Tahun			
		2014	2015	2016	2017
1	ADRO	183	151	341	536
2	AGII	55	42	55	86
3	AKPI	35	28	52	13
4	ALDO	21	24	25	29
5	APLN	938	1.118	961	1.871
6	ASII	22.131	15.633	18.302	23.165
7	ASRI	1.984	1.730	1.185	2.090
8	BBRI	24.227	25.411	26.228	29.004
9	BEST	391	212	336	483
10	BNII	722	1.143	1.967	1.861
11	BUDI	29	21	39	46
12	CASS	272	294	297	323
13	CPIN	1.746	1.833	2.226	2.497
14	EKAD	41	47	90	76
15	IGAR	55	51	69	72
16	IMPC	290	129	125	91
17	INAI	23	29	35	38
18	INCI	11	17	10	16
19	INDF	5.230	3.710	5.267	5.145
20	INTP	5.293	4.357	3.870	1.860
21	KPSI	46	12	47	68
22	MARK	5.800	7.705	21.156	4.9250
23	PSAB	24.144	29.233	22.221	15.898
24	PYFA	2	3	5	7
25	RICY	15	13	14	16
26	SMGR	5.568	4.526	4.535	2.043
27	SMSM	421	461	502	555
28	TLKM	21.274	23.317	29.172	32.701
29	WTON	324	172	282	341
30	TOTO	296	285	168	270

*Sumber: Data diolah*

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan laba bersih dari masing masing perusahaan yang rata-rata mengalami kestabilan dari waktu ke waktu. Stabilitasnya laba bersih dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017 ini, menimbulkan dugaan dilakukannya praktik perataan laba. Pasalnya pada tahun tersebut, terjadi pelemahan nilai tukar

rupiah terhadap dolar, yakni anjlok hingga 15,8% lebih tinggi dari depresiasi 2014 (Elisa, 2015). Pelemahan rupiah tersebut akan berdampak pada industri-industri yang mengimpor bahan baku dari luar negeri. Beberapa industri menengah-besar yang pinjamannya dalam bentuk dolar AS pun terdampak stabilisasinya. Namun, berdasarkan data laba bersih perusahaan pada tabel 1.1 ternyata masih menunjukkan laba yang cukup stabil, sehingga menimbulkan dugaan dilakukannya praktik perataan laba.

Praktik perataan laba sudah banyak dilakukan oleh perusahaan perusahaan besar beberapa tahun ke belakang. Salah satunya yaitu perataan laba yang dilakukan oleh PT Inovisi Infracom (INVS). Dalam kasus ini, Bursa Efek Indonesia (BEI) mensuspensi saham INVS yang disebabkan oleh salah saji dalam laporan keuangan INVS kuartal III-2014 sehingga perlu diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laporan segmen usaha, laba bersih per saham, jumlah kewajiban, dan kategori instrumen keuangan. Setelah INVS merevisi laporannya tersebut, terdapat beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (Suhendra, 2015).

Selain kasus PT. Inovisi, terdapat juga kasus PT. Timah (TINS) yang melakukan manipulasi laporan keuangan pada tahun 2015. PT. Timah mengatakan efisiensi dan strategi yang telah membuahkan kinerja yang positif. Padahal kenyataannya pada semester I-2015 laba operasi rugi sebesar Rp.59 miliar. Hal ini dilakukan tentu agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh publik sehingga dapat menarik minat investor pada perusahaan. Selain mengalami penurunan laba, PT Timah juga mencatatkan peningkatan utang hampir 100 persen dibanding 2013. Pada tahun 2013, utang perseroan hanya mencapai Rp.263 miliar. Namun, jumlah utang ini meningkat hingga Rp.2,3 triliun pada tahun 2015.

Kasus lainnya yaitu terjadi pada perusahaan besar yang berasal dari Jepang yaitu Toshiba. Sebanyak 21 kasus pembukuan per 31 Maret 2014 terutama terkait pekerjaan kontruksi, perhitungan dan pembukuan Toshiba telah dipalsukan sehingga pendapatan perusahaan seolah meningkat. Secara resmi Toshiba telah mengumumkan kesalahan perhitungan sebesar 54,8 miliar yen. Namun dari 8 banyak pengamat dan ahli memperkirakan pemalsuan pembukuan itu diperkirakan mencapai 150 miliar yen. Laporan oleh akuntan independen dan pengacara mengungkapkan bahwa Toshiba melakukan praktik manajemen laba dengan melebih-lebihkan laba operasional sebesar ¥151,8 miliar (setara dengan Rp 15,85 triliun / US\$ 1,2 miliar) (Dewi, 2015).

Dilakukannya perataan laba ini akan menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai, dan akan berdampak pada investor yang mungkin tidak memperoleh informasi yang akurat dan kurang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari portofolio mereka. Informasi laba yang dapat menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya menjadi sangat penting karena ketepatan akan informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut akan mempengaruhi keputusan investor dipasar modal ataupun keputusan kreditor untuk menanamkan dananya diperusahaan. Sebagai seorang investor harus tahu apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya praktik perataan laba (*income smoothing*) (Antari, Wahyun, & Herawati, 2017)

Beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit atau laba selama satu tahun. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan, mengakibatkan tingginya harapan dari regulator dan masyarakat kepada perusahaan tersebut untuk memberikan kompensasi kepada mereka berupa pembayaran pajak kepada regulator dan program sosial kepada masyarakat. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar. Oleh sebab itu, ada kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang tinggi (Fauzia, 2017). Hal ini sesuai dengan kasus perusahaan Toshiba yang melakukan manajemen laba dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015. Dilansir dari situs Toshiba *machine*, Profitabilitas Toshiba yang

diproksikan dengan *return on assets* (ROA), pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 menunjukkan nilai yang semakin menurun. Sehingga, semakin kecil profitabilitas maka semakin kecil juga tindakan manajemen dalam melakukan perataan laba. Sedangkan dalam kasus PT. Inovisi yang melakukan perataan laba pada tahun 2014 menunjukkan hasil yang berbanding terbalik dengan teori profitabilitas. Pasalnya, pada saat PT. Inovisi tidak melakukan praktik perataan laba pada tahun 2010 sampai dengan 2013, rasio profitabilitas PT. Inovisi menunjukkan nilai profitabilitas yang tinggi. Sedangkan pada tahun 2014, profitabilitas PT. Inovisi menunjukkan nilai rasio yang sangat rendah hingga -10,40% . Hal ini menunjukkan, bahwa profitabilitas yang tinggi, belum tentu memicu manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Ni Wayan Piwi Indah Pratiwi dan I Gst. Ayu Eka Damayanthi (2017), dalam penelitiannya menyatakan bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan pada perataan laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Puspitasari dan I Made Pande Dwiana Putra (2018), menunjukkan hasil yang berbeda, dimana profitabilitas tidak berpengaruh pada praktik perataan laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Najmi yatulhusna (2015).

Perataan laba juga diduga dapat dipengaruhi oleh *financial leverage*. Menurut Herlina (2017), *financial leverage* adalah seberapa jauh sebuah perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang, atau mengungkit keuangan. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Tingkat *Leverage* yang tinggi mengindikasikan risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor (*stakeholder*) sering memerhatikan besarnya risiko ini dengan pemikiran jika perusahaan memiliki utang yang tinggi maka perusahaan akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi pula dan pada risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utangnya. Karena itu manajer perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba (Herlina, 2017). Hal ini sesuai dengan kasus PT. Timah yang memiliki *debt equity ratio* yang terus meningkat dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015, ketika PT. Timah melakukan manajemen

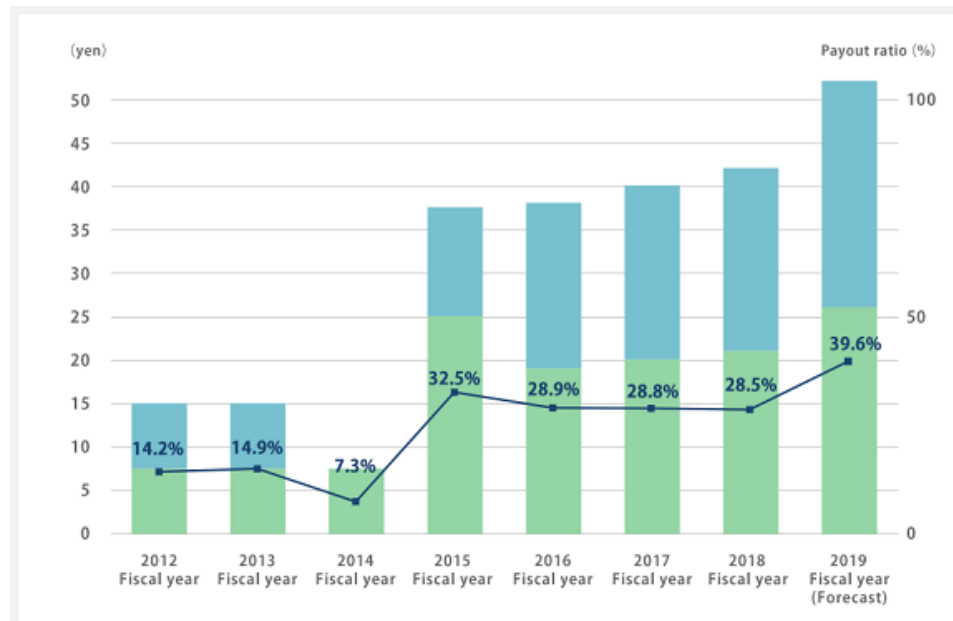
laba. Nilai rasio tersebut berturut-turut dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015, yaitu sebesar 26%, 36%, 54%, dan 42%. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi rasio *leverage*, maka manajer perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba.

Dalam hasil penelitiannya, Siti Herlina (2017) menyatakan bahwa *financial leverage* berpengaruh terhadap perataan laba, Semakin tinggi *leverage* maka semakin besar risiko yang ditanggung oleh perusahaan, sehingga perusahaan akan melakukan perataan laba. Namun, dalam hasil penelitian Fauzia (2017) dan Ulya & Khoirunnisa (2015), menyatakan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Artinya bahwa besarnya *leverage* tidak akan dapat memprediksi adanya perataan laba.

Selain itu perataan laba juga diduga dapat dipengaruhi oleh kebijakan dividen. Menurut (Agus, 2001) dalam (Yulfita, 2014), kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa datang. Kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap perilaku perataan laba, karena kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor maupun investasi potensial dalam pembelian saham perusahaan. Pihak investor menyukai tingkat dividen yang tinggi dan investor juga merupakan pihak yang menolak risiko. Padahal perusahaan yang menerapkan tingkat dividen yang tinggi juga akan memiliki risiko yang tinggi apabila terjadi fluktuasi laba yang besar. Tuntutan untuk dapat membagikan dividen yang besar dengan risiko yang kecil membuat pihak manajemen cenderung untuk melakukan perataan laba.

Kebijakan dividen dalam penelitian ini diukur dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). *Dividend Payout Ratio* merupakan indikasi atas persentase jumlah pendapatan yang diperoleh yang didistribusikan kepada pemilik atau pemegang saham dalam bentuk kas (Gitman, 2012). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Damayanthi (2017), menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *dividend payout ratio* dengan praktik perataan laba. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriastuti dan Warnanti (2015) menunjukkan bahwa

tidak adanya hubungan yang signifikan antara *dividend payout ratio* dengan praktik partaen laba. Berikut merupakan grafik *dividend payout ratio* Toshiba tahun 2012 sampai dengan 2019:



Sumber : [www.toshiba-tpsc.co.jp](http://www.toshiba-tpsc.co.jp)

### **Gambar 1.1 Grafik Dividend Payout Ratio Toshiba Periode 2012-201**

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa rasio *dividend payout ratio* pada saat Toshiba melakukan manajemen laba pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 menunjukkan tingkat rasio yang rendah dibandingkan pada saat Toshiba sudah tidak melakukan manajemen laba pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat kebijakan dividen yang tinggi belum tentu menyebabkan pihak manajemen cenderung melakukan perataan laba.

Faktor lainnya yang diduga dapat mempengaruhi perataan laba adalah ukuran perusahaan. Menurut Azlina (2010) dalam Purnama (2017), Ukuran perusahaan adalah suatu perbandingan dimana dapat diklasifikasikan besar dan kecilnya perusahaan dengan beberapa cara, antara lain: total aset, *log size*, nilai pasar saham. Perusahaan besar dianggap memiliki kemampuan yang lebih besar sehingga akan mendapatkan dana yang dibebani biaya lebih tinggi, misalnya biaya pajak yang tinggi. Dengan demikian, perusahaan besar cenderung untuk menghindari fluktuasi laba

yang drastis, karena jika laba yang dibukukan cukup besar pada suatu periode maka perusahaan akan dibebani pajak yang besar (Herlina, 2017). Semakin tinggi nilai perusahaan maka kecenderungan melakukan perataan laba lebih besar, dikarenakan dengan nilai perusahaan yang baik dianggap laba yang dihasilkan entitas tersebut stabil sehingga menarik minat manajemen untuk melakukan perataan laba (Aji & Mita, 2010) dalam (Oktoriza, 2018). Berikut merupakan tabel ukuran perusahaan pada beberapa perusahaan manufaktur pada tahun 2017:

**Tabel 1.2 Ukuran Perusahaan Pada Beberapa Perusahaan Manufaktur Tahun 2017**

No.	Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan (Ln total Aset)	Status
1	CPIN	30,67948833	Non Perata Laba
2	SMCB	30,47566023	Non Perata Laba
3	JPFA	30,67976653	Non Perata Laba
4	WIIM	27,83454302	Perata Laba
5	AMFG	28,32582742	Perata Laba
6	RICY	27,78974305	Perata Laba
7	ULTJ	29,27716504	Non Perata Laba
8	WSBP	30,33369348	Non Perata Laba
9	INAI	25,54287787	Perata Laba
10	INCI	26,43959721	Perata Laba

*Sumber: Data diolah*

Tabel diatas menunjukkan Ln total aset pada beberapa perusahaan manufaktur yang mengindikasikan besar kecilnya perusahaan. Perusahaan yang ukurannya lebih besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Akan tetapi dalam kenyataannya yang ditunjukkan dalam tabel 1.2 perusahaan yang mempunyai nilai Ln total aset yang paling besar yaitu perusahaan CPIN, ternyata tidak melakukan praktik perataan laba, sedangkan perusahaan yang mempunyai nilai Ln total aset yang paling kecil yaitu perusahaan INCI ternyata melakukan perataan laba. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan belum tentu memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Adriani, Putri, & Tenaya (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dendi Purnama (2017) dan



Nasihah Ulya (2015), mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Linda Oktoriza (2018), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba

Berdasarkan masih terdapat fakta yang tidak sesuai dengan teori dan banyaknya hasil penelitian yang ternyata masih terdapat banyak perbedaan, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi hasil jika diterapkan pada sampel yang berbeda. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2017, alasan dipilihnya perusahaan Manufaktur sebagai objek peneliti dikarenakan jenis perusahaan ini paling banyak dan dominan di Indonesia sehingga persaingan menjadi lebih ketat. Selain itu, perusahaan manufaktur mempunyai tingkat kompleksitas yang tinggi dalam kegiatan perusahaan, sehingga mempunyai motivasi atau dorongan lebih untuk melakukan perataan laba. Upaya pemerataan laba sangat diperlukan di perusahaan manufaktur karena tingkat permintaan konsumen yang terus menerus tidak sejalan dengan kondisi pasar yang tidak menentu dan selera konsumen yang selalu berubah-ubah. Pada periode penelitian yang akan dilakukan penulis pun, terdapat banyak perusahaan Manufaktur yang laba bersihnya tetap stabil meskipun pada tahun tersebut terjadi pelemahan rupiah yang akan berdampak pada industri-industri yang mengimpor bahan baku dari luar negeri seperti perusahaan pada sektor Manufaktur.

Atas dasar uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait perataan laba dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, Kebijakan Dividen, dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah teridentifikasi dan dibatasi, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
2. Apakah *financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
3. Apakah kebijakan deviden berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh dari Profitabilitas terhadap praktik perataan laba.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh dari *Financial Leverage* terhadap praktik perataan laba.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh dari Kebijakan Dividen terhadap praktik perataan laba.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh dari Ukuran Perusahaan terhadap praktik perataan laba.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dalam mengkaji pengaruh profitabilitas, *financial leverage*, kebijakan dividen, dan ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan bagi penelitian yang sejenis penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Bagi manajemen, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam keputusannya sebelum memutuskan untuk melakukan perataan laba dan bagi pihak eksternal (investor, kreditor, dan pihak lain), hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam investasi atau pemberian kreditnya.

